

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan menginginkan usahanya bisa berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tujuan tersebut selalu disangkutpautkan dengan bagaimana perusahaan bisa memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Setiap perusahaan membutuhkan modal usaha untuk menjalankan kegiatan operasional dengan maksimal. Modal usaha dapat dihasilkan dari dua sumber, yaitu sumber eksternal dan sumber internal. Sumber internal bersumber dari kegiatan perusahaan yang menghasilkan keuntungan, sedangkan sumber modal eksternal berasal dari dana pihak ketiga atau pihak luar seperti pemberian kredit dari bank atau juga dengan menerbitkan surat berharga ke pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan surat berharga jangka panjang seperti saham. Tidak hanya itu, pasar modal juga berperan sebagai media yang dijadikan perusahaan untuk memperoleh modal usaha dari investor. Dana tersebut dimanfaatkan untuk menjadikan usahanya berkembang, melakukan ekspansi, menambah modal kerja, dan sebagainya.

Saham adalah bukti kepemilikan suatu badan atau seseorang terhadap sebuah perusahaan yang dibuktikan dengan kertas yang didalamnya terdapat nama perusahaan, nilai nominal, dan hak serta kewajiban para pemegang sahamnya (Fahmi, 2014). Namun kini bentuk kepemilikan saham bukan hanya berbentuk lembaran kertas melainkan digital. Didalam dunia saham ada yang

dinamakan harga pasar yang merupakan harga suatu saham pada saat pasar saham sedang berlangsung. Harga pasar tersebut yang menjadi harga saham. Jika pasar bursa tutup maka yang menjadi harga saham adalah harga penutupan (*closing price*). Namun harga saham tidak selalu tetap, ada saatnya harga saham meningkat bahkan menurun, hal tersebut disebabkan oleh penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli.

Sebuah perusahaan dengan kinerja yang bagus maka akan lebih menarik bagi investor. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten (perusahaan) akan terlihat bagaimana kinerja suatu perusahaan. Nilai pasar sebuah saham dapat menggambarkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan pun semakin tinggi.

Menurut Jogiyanto (2008), *Signalling Theory* merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor melalui informasi yang ada didalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan umumnya terdapat tiga bentuk antara lain neraca, laporan arus kas, dan laporan laba rugi. Bentuk tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk menghitung bagaimana kinerja perusahaan yakni dengan menganalisis rasio keuangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Fahmi (2014) rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk menghitung atau memperkirakan kesanggupan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu, sehingga

likuiditas disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas terdiri dari tiga rasio yakni *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Namun pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan hanya *Cash Ratio*. *Cash Ratio* adalah rasio likuiditas yang dipakai untuk menghitung berapa uang kas yang perusahaan miliki untuk digunakan membayar utang jangka pendeknya.

Selain rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan. Rasio solvabilitas atau biasa disebut dengan *leverage ratio* ini adalah rasio yang digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan bisa untuk membayar semua utangnya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) (Kasmir, 2015). Rasio solvabilitas terdiri dari tiga yakni *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Times Interest Earned Ratio*. Namun rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar jumlah dana yang disediakan kreditor (peminjam) dengan pemilik perusahaan, sehingga rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya jumlah modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Selain rasio likuiditas dan solvabilitas, rasio profitabilitas juga dapat mengukur kinerja perusahaan. Munawir (2004) berpendapat bahwa profitabilitas adalah rasio yang menghitung bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu periode. Menurut Fakhruddin (2001) faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yakni *Net Profit Margin* dan *Return on Equity*, sehingga kedua rasio profitabilitas tersebut

digunakan dalam penelitian ini. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya persentase laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dari kegiatan penjualannya. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menghitung persentase kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dari modal yang disetorkan oleh investor.

Saat ini banyak perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal seperti sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor perdagangan, jasa dan investasi, serta nonsektor. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kini terdapat 27 perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perdagangan memiliki peran krusial dalam perekonomian di Indonesia. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan perdagangannya, apabila pertumbuhan perdagangannya cepat maka itu dapat mengindikasikan kemakmuran suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari bagaimana keadaan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Menurut Perry Warjiyo (Gubernur Bank Indonesia) perekonomian Indonesia terus mengalami perkembangan yang positif, hal itu terlihat dari kontribusi rata-rata perdagangan eceran terhadap PDB pada tahun 2009-2018 sebesar 12,08%. Bahkan sejak munculnya toko ritel modern, pertumbuhan perdagangan eceran di Indonesia selama 2012-2015 berada pada 5%. Namun ditengah perkembangan perdagangan eceran, yang menjadi permasalahan adalah harga saham perdagangan eceran pada tahun

2009-2018 mengalami fluktuatif bahkan pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity*.

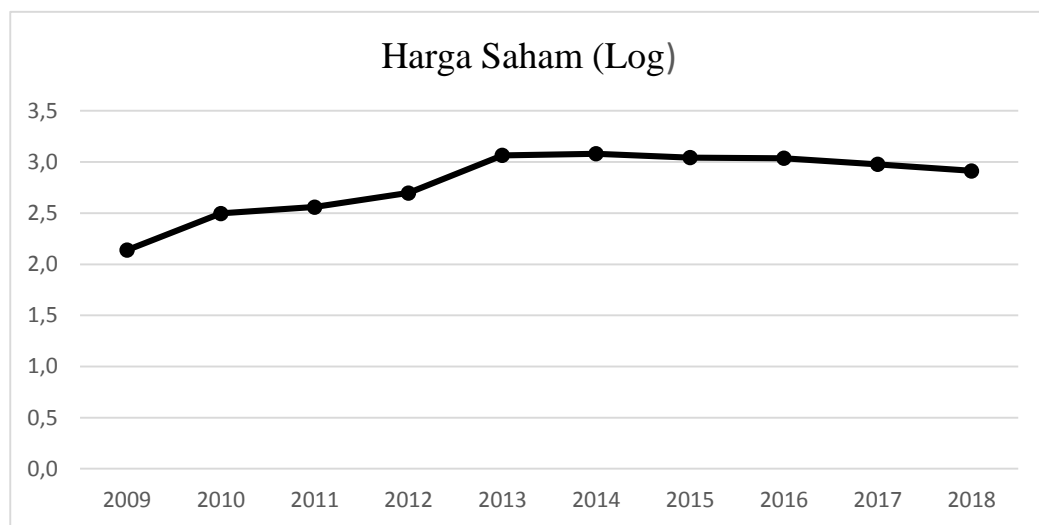
Karena nilai *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity* adalah bentuk rasio sedangkan harga saham bentuk nominal, maka harga saham harus dijadikan Logaritma terlebih dahulu agar memiliki bentuk yang sama. Adapun rata-rata harga saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2009-2018 yang terpilih sesuai dengan kriteria penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No	Tahun	Harga Saham (Log)						Rata-Rata
		ACES	AMRT	CENT	LPPF	MPPA	RALS	
1	2009	2,022	1,607	1,399	2,345	2,726	2,732	2,138
2	2010	2,295	2,136	1,297	3,421	2,906	2,929	2,497
3	2011	2,494	2,529	1,108	3,410	2,948	2,871	2,560
4	2012	2,760	2,701	1,373	3,415	2,930	3,002	2,697
5	2013	2,876	2,769	2,285	4,039	3,321	3,099	3,065
6	2014	2,920	2,698	2,205	4,163	3,458	3,042	3,081
7	2015	2,840	2,749	2,128	4,234	3,474	2,836	3,043
8	2016	2,950	2,761	2,041	4,257	3,217	3,000	3,038
9	2017	3,014	2,789	2,032	4,087	2,893	3,052	2,978
10	2018	3,136	2,875	1,980	3,915	2,455	3,118	2,913

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018. Terlihat bahwa harga saham selama 2009-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif bahkan cenderung menurun pada tahun 2015-2018. Kita dapat melihat perkembangan harga saham Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran melalui grafik sebagai berikut.



Sumber : <http://www.investing.com> (Data diolah peneliti, 2020)

Grafik 1.1

**Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018**

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham dari 6 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran. Pergerakan rata-rata saham perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran mengalami peningkatan dari tahun 2009-2014, namun pada tahun 2015-2018 harga saham terus mengalami penurunan walaupun tidak dratis tetapi hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi perusahaan dan juga investor. Hal itu diduga dipengaruhi oleh faktor *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity*. Untuk

itu, dibawah ini peneliti tampilkan tabel yang membuat tentang *Cash Ratio* perusahaan selama 10 tahun (2009-2018).

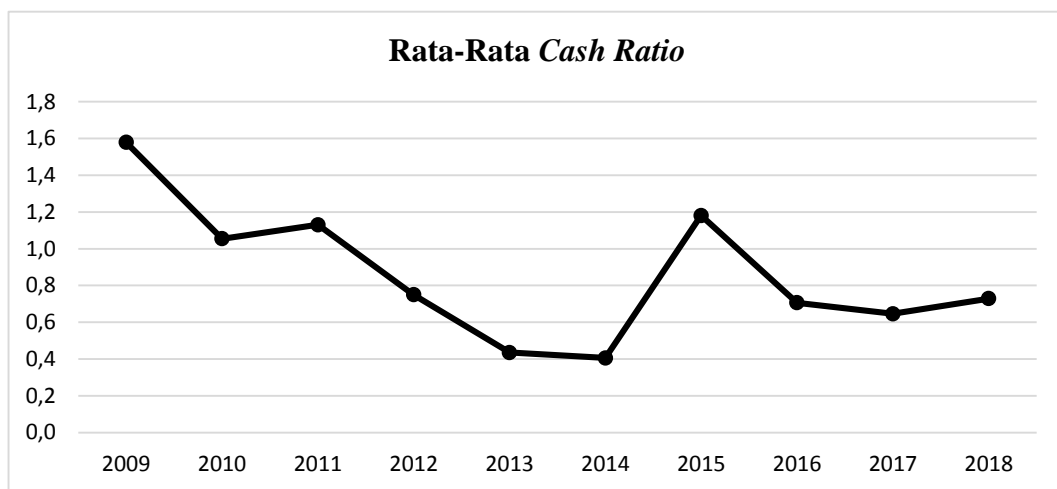
Tabel 1.2
Perkembangan *Cash Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No	Tahun	<i>Cash Ratio</i>						Rata-Rata
		ACES	AMRT	CENT	LPPF	MPPA	RALS	
1	2009	5,408	0,209	1,789	0,308	0,716	1,047	1,579
2	2010	3,321	0,157	0,189	0,653	0,837	1,170	1,054
3	2011	1,264	0,209	3,110	0,538	0,474	1,188	1,130
4	2012	1,297	0,231	0,665	0,461	0,501	1,342	0,749
5	2013	0,368	0,087	0,418	0,409	0,429	0,902	0,435
6	2014	0,918	0,061	0,224	0,312	0,272	0,646	0,405
7	2015	1,508	0,109	4,057	0,388	0,145	0,879	1,181
8	2016	1,811	0,082	1,011	0,662	0,075	0,598	0,707
9	2017	1,887	0,073	0,499	0,606	0,096	0,717	0,646
10	2018	1,265	0,186	0,585	0,432	0,121	1,785	0,729

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan *Cash Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018. Terlihat bahwa ada beberapa perusahaan cenderung mengalami fluktuatif namun ada juga perusahaan yang mengalami naik atau turun nya *Cash Ratio* tetapi masih stabil. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata *Cash Ratio* terbesar pada tahun 2009 sebesar 1,579 kali atau 157,9% dimana penilaian rasio ini dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kas dan setara kas untuk membayar 157,9% kewajiban lancarnya. Sedangkan nilai *Cash Ratio* terkecil pada tahun 2014 sebesar 0,405 kali atau 40,5% dimana penilaian rasio ini dapat

diartikan bahwa perusahaan memiliki kas dan setara kas untuk membayar 40,5% kewajiban lancarnya. Artinya, jika seandainya perusahaan diharuskan melunasi utang jangka pendeknya hanya bisa membayar 40,5% saja dari totalnya. Perkembangan *Cash Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Grafik 1.2

Perkembangan Rata-Rata *Cash Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan *Cash Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018. Terjadi penurunan nilai *Cash Ratio* pada tahun 2010 dan sempat meningkat pada tahun 2011. Namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2012-2014. Kemudian meningkat pada tahun 2015, dan mengalami fluktuatif pada tahun 2016-2018.

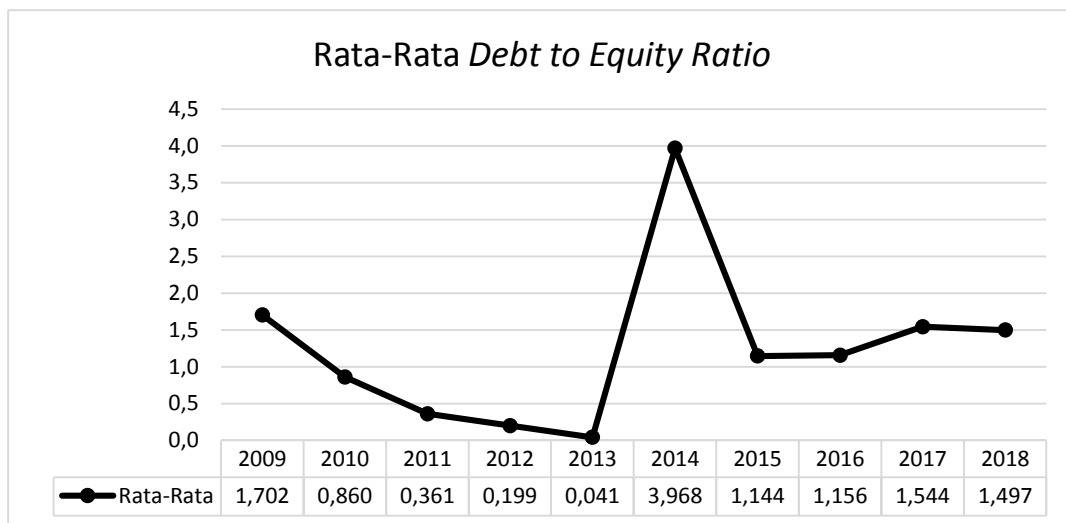
Selain *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* juga diduga menyebabkan harga saham menjadi menurun. Untuk itu, peneliti tampilkan tabel yang membuat tentang *Debt to Equity Ratio* perusahaan selama 10 tahun (2009-2018).

Tabel 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan
Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>						Rata-Rata
		ACES	AMRT	CENT	LPPF	MPPA	RALS	
1	2009	0,118	2,210	0,159	5,379	2,046	0,298	1,702
2	2010	0,142	2,929	2,573	-1,371	0,588	0,301	0,860
3	2011	0,178	2,579	0,167	-1,896	0,814	0,323	0,361
4	2012	0,185	1,749	0,298	-2,517	1,139	0,339	0,199
5	2013	0,294	3,210	0,137	-4,759	1,000	0,361	0,041
6	2014	0,248	3,665	0,347	18,192	1,000	0,356	3,968
7	2015	0,243	2,133	0,200	2,516	1,400	0,372	1,144
8	2016	0,224	2,678	0,267	1,619	1,758	0,392	1,156
9	2017	0,262	3,172	0,514	1,293	3,622	0,400	1,544
10	2018	0,256	2,684	0,714	1,774	3,184	0,370	1,497

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Dari tabel 1.3 menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018. Terlihat bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami fluktuatif. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terbesar tahun 2014 sebesar 3,968 atau 396,8% dimana penilaian rasio ini diartikan bahwa 396,8% ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang, dikatakan dalam setiap Rp100 ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang sebesar Rp396,8. Nilai *Debt to Equity Ratio* terkecil pada tahun 2013 sebesar 0,041 atau 4,1% dimana penilaian rasio ini diartikan bahwa 4,1% ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang, dikatakan dalam setiap Rp100 ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang sebesar Rp4,1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Grafik 1.3

**Perkembangan Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018**

Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2009-2018. Terlihat sekali bahwa terjadi perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2009-2018. Pada tahun 2009-2013 nilai DER mengalami penurunan, namun pada tahun mengalami peningkatan cukup drastis karena perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang untuk membiayai modalnya. Kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2015, lalu pada tahun 2016-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif.

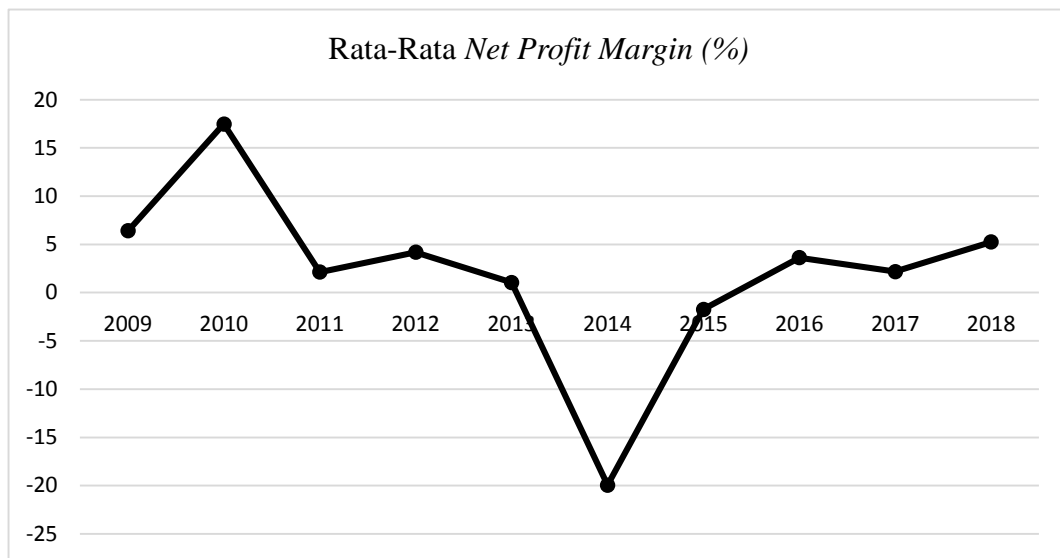
Selain *Cash Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, rasio *Net Profit Margin* juga diduga menyebabkan harga saham menjadi menurun. Untuk itu, peneliti tampilkan tabel yang membuat tentang *Net Profit Margin* perusahaan selama 10 tahun (2009-2018).

Tabel 1.4
Perkembangan *Net Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan
Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No	Tahun	<i>Net Profit Margin (%)</i>						Rata-Rata
		ACES	AMRT	CENT	LPPF	MPPA	RALS	
1	2009	11,366	1,766	17,574	-2,957	2,918	7,766	6,406
2	2010	10,837	1,819	1,437	15,263	68,103	7,429	17,481
3	2011	11,598	1,739	-19,277	9,906	1,350	7,424	2,123
4	2012	13,305	1,770	-13,267	13,724	2,203	7,434	4,195
5	2013	12,913	1,631	-35,518	17,028	3,735	6,508	1,049
6	2014	23,378	1,370	-172,538	17,906	4,077	6,058	-19,958
7	2015	12,333	0,962	-50,855	19,772	1,314	6,074	-1,733
8	2016	14,306	0,987	-21,192	20,407	0,284	6,974	3,628
9	2017	13,146	0,419	-16,815	19,032	-9,898	7,231	2,186
10	2018	13,485	1,000	4,448	10,711	-8,401	10,229	5,245

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Dari tabel 1.4 diatas dapat kita perhatikan bahwa perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai NPM terbesar pada tahun 2010 sebesar 17,481% yang artinya penjualan bersih yang mampu dihasilkan menjadi laba bersih adalah sebesar 17,481%. Nilai NPM terkecil pada tahun 2014 sebesar -19,958% yang artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 19,958%. Adapun perkembangan *Net Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Grafik 1.4

Perkembangan Rata-Rata *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan perkembangan *Net Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran. Pada tahun 2009-2013 nilai NPM mengalami fluktuatif, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup dalam. Namun pada tahun 2015 mulai mengalami peningkatan kembali dan pada tahun 2016-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif.

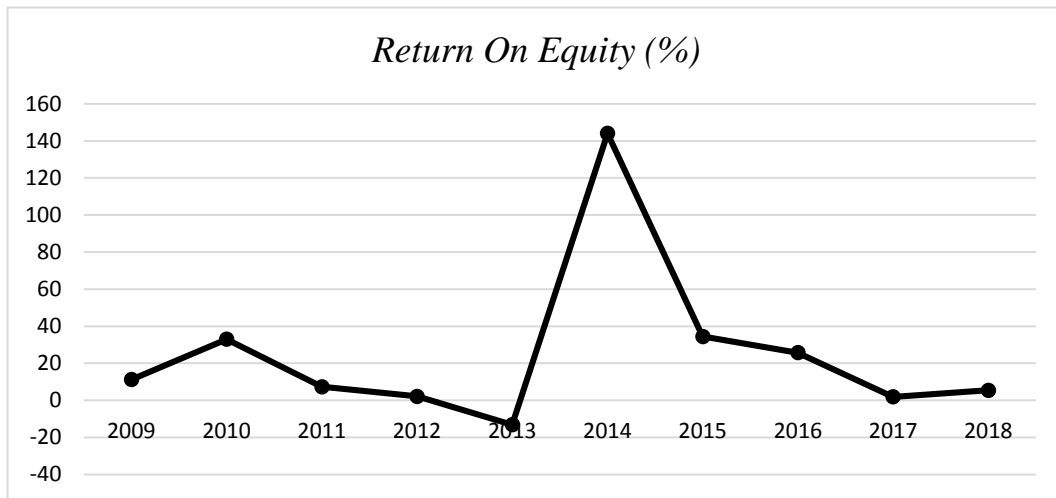
Selain *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*, rasio *Return On Equity* juga diduga menyebabkan harga saham menjadi menurun. Untuk itu, peneliti tampilkan tabel yang membuat tentang *Return On Equity* perusahaan selama 10 tahun (2009-2018).

Tabel 1.5
Perkembangan *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2018

No	Tahun	<i>Return On Equity</i> (%)						Rata- Rata
		ACES	AMRT	CENT	LPPF	MPPA	RAIS	
1	2009	17,798	20,921	13,958	-7,667	8,654	13,539	11,200
2	2010	17,265	23,576	4,534	58,137	80,890	13,235	32,939
3	2011	23,146	21,068	1,686	-17,231	1,848	13,289	7,301
4	2012	27,017	14,781	-8,842	-39,910	5,735	13,930	2,118
5	2013	26,566	20,676	-4,288	-147,198	13,503	12,139	-13,100
6	2014	23,486	17,994	-6,341	799,098	19,448	10,569	144,042
7	2015	22,380	9,300	-4,955	160,993	8,820	10,080	34,436
8	2016	23,307	11,362	-2,873	108,865	1,584	12,239	25,747
9	2017	22,155	5,719	-4,011	81,920	-105,897	11,635	1,920
10	2018	22,773	10,804	1,173	60,431	-78,162	15,339	5,393

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Dari tabel 1.5 diatas menunjukkan perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2009-2018 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat nilai ROE terbesar pada tahun 2014 sebesar 144,042% yang artinya modal yang diterima dari investor yang mampu dihasilkan menjadi laba bersih adalah sebesar 144,042%. Sedangkan nilai ROE terkecil pada tahun 2013 sebesar -13,100% yang artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 13,100% dari modal yang disetor oleh investor. Untuk lebih jelas dapat melihat perkembangan *Return On Equity* (ROE) melalui grafik berikut.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Grafik 1.5

Perkembangan Rata-Rata *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2018

Grafik 1.5 menunjukkan perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2009-2018. Perkembangannya rata-rata mengalami fluktuatif dari 6 perusahaan tersebut. Pada tahun 2009 nilai ROE mengalami peningkatan namun tahun 2011-2013 nilai ROE terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai ROE mengalami kenaikan yang cukup drastis namun pada tahun 2015 mengalami penurunan sampai pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 mulai mengalami peningkatan kembali.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran dengan sampel 6 perusahaan tahun 2009-2018 terjadi fluktuasi harga saham bahkan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2015-2018. Dengan mengetahui faktor yang diduga dapat menyebabkan turunnya harga saham yakni *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On*

Equity maka dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi investor dalam berinvestasi di Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2009-2018).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan bahwa investor memang harus mengetahui kinerja perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) serta akan diteliti juga seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018. Adapun identifikasi masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya beberapa faktor yang bisa mempengaruhi harga saham yang perlu diketahui oleh investor.
2. Belum diketahui apakah *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub

Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018 memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan terhadap harga saham.

3. Tidak konsistennya hasil penelitian yang meneliti pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.
4. Rata-rata perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI tahun 2009-2018 memiliki perkembangan *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) yang fluktuatif.
5. Beberapa tahun terakhir, harga saham Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran mengalami penurunan.

1.3 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi variabel-variabel penelitian pada variabel *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE). sebagai variabel Independen dan variabel Harga saham sebagai variabel dependen dengan mengambil sampel penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018?

2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2009-2018.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang rasio likuiditas, solvabilitas profitabilitas, dan harga saham. Juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen keuangan terutama mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan harga saham.
2. Bagi perusahaan, diharapkan bisa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perubahan harga saham supaya kondisi perusahaan dan kesejahteraan para investor dapat terjamin dengan baik. Serta dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis yang ada kaitannya dengan pasar modal khususnya faktor yang mempengaruhi harga saham.
3. Bagi akademik, diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Harga Saham.
4. Bagi umum, diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan bagi yang memerlukan informasi tentang *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Harga Saham.

1.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017) kerangka pemikiran merupakan sebuah kerangka yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sebuah permasalahan. Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017), kerangka pemikiran adalah penjelasan yang bersifat sementara terhadap sebuah gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual mengenai hubungan antar variabel yang tersusun secara sistematis yang berasal dari berbagai teori. Kerangka pemikiran yang baik dapat menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

1.7.1 Pengaruh *Cash Ratio* dengan Harga Saham

Kasmir (2015) mengemukakan bahwa rasio kas adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui ada berapa banyak uang kas yang dimiliki suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid sehingga perusahaan tidak perlu untuk menagih utang lancar lainnya atau menunggu untuk menjual. Uang kas yang ada dapat dilihat dari tersedia atau tidaknya dana kas atau setara kas seperti tabungan di bank dan giro yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Rasio kas ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam melunasi utang jangka pendeknya karena menggunakan komponen aktiva yang paling likuid apabila dibandingkan dengan rasio likuiditas yang lain.

Menurut Partington (1989), investor akan memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki nilai *cash ratio* yang tinggi karena hal itu

menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kas yang lebih sehingga hal itu akan mengakibatkan permintaan saham menjadi tinggi lalu pada akhirnya harga saham pun semakin meningkat. Sehingga dengan begitu *cash ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Namun menurut Kasmir (2015) apabila rasio ini nilainya terlalu tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik karena perusahaan menjadi tidak efisien dengan adanya uang kas yang berlebihan. Uang kas yang berlebihan menandakan perusahaan tidak menggunakan uang tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan seperti untuk membeli bahan baku, pembiayaan aktiva tetap, pembayaran gaji karyawan. Apabila perusahaan tidak membeli bahan baku maka tidak akan ada produk yang dijual perusahaan, kemudian hal tersebut akan membuat perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan memiliki keuntungan yang kecil atau tidak memiliki keuntungan maka investor otomatis tidak mau menginvestasikan uangnya pada saham tersebut. Akibatnya permintaan saham akan menurun, dan hal itu akan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan juga. Jadi alangkah baiknya uang kas tersebut digunakan untuk melakukan pembelian aset tetap untuk meningkatkan operasional perusahaan. Sehingga dengan begitu *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jadi, menurut teori yang dikemukakan oleh Partington (1989) dan Kasmir (2015) *cash ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Kasmir (2015) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar jumlah dana yang disediakan kreditor (peminjam) dengan pemilik perusahaan, sehingga rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya jumlah modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Besarnya hutang dalam struktur modal sangat penting untuk melihat bagaimana risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hutang yang besar akan membawa risiko karena semakin besar hutang maka perusahaan mempunyai beban untuk membayar bunga serta cicilan pokoknya. Dengan begitu perusahaan yang memiliki rasio DER yang tinggi dikatakan dalam keadaan yang tidak baik. Apabila investor mendengar kabar bahwa suatu perusahaan sedang berada dalam keadaan yang tidak baik, investor akan mengambil langkah untuk menjual saham perusahaan tersebut sehingga penawaran saham mengalami peningkatan dan dapat menyebabkan harga saham menjadi menurun.

Hal yang dikemukakan oleh Kasmir berbanding lurus dengan pendapat Brigham dan Houston (2010), ia mengatakan apabila rasio DER semakin besar maka perusahaan sangat bergantung kepada pihak eksternal. Hal itu akan menyebabkan keuntungan perusahaan semakin menurun karena sebagian keuntungannya dipakai untuk membayar bunga atas hutang tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki keuntungan yang sedikit maka hal itu akan berdampak perginya investor dari perusahaan dan memutuskan untuk menjual saham sehingga akan menyebabkan turunnya harga saham.

Menurut Sudana (2011) nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih banyak dari modal sendiri. Apabila perusahaan mempunyai beban utang yang tinggi, dapat dikatakan hal tersebut menunjukkan suatu hal yang buruk yang kemudian hal tersebut bisa membuat keraguan pada investor untuk membeli saham perusahaan karena takut perusahaan tidak bisa melunasi hutang-hutangnya, apabila investor ragu maka hal itu akan berdampak pada penawaran saham yang tinggi sehingga harga saham pun akan mengalami penurunan.

Namun Syamsudin mengemukakan hal yang berbanding terbalik. Menurutnya apabila rasio DER suatu perusahaan semakin tinggi maka jumlah modal pinjamannya pun akan semakin besar yang dimana modal tersebut dipakai investasi demi menghasilkan laba perusahaan (Syamsudin, 2011). Dengan banyaknya jumlah modal yang dimiliki perusahaan maka investor akan menganggap hal itu baik karena semakin besar modal maka semakin lancar kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Oleh karena itu, timbullah kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga investor mau membeli saham yang membuat harga saham menjadi meningkat akibat dari banyaknya permintaan saham suatu perusahaan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Joel dan Jae dalam Fahmi (2014), semakin rendah rasio DER maka keuntungan perusahaan akan semakin besar hal ini akan membuat perusahaan memiliki jaminan yang besar kepada kreditor untuk bisa mengembalikan hutang yang diberikan kepada perusahaan. Apabila perusahaan memiliki jaminan kreditor yang besar maka hal itu

membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan akan saham pun meningkat dan pada akhirnya harga saham akan mengalami peningkatan. Jadi, teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dengan Harga Saham

Net Profit Margin digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari kegiatan penjualannya. Apabila nilai NPM sebuah perusahaan tinggi mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan penjualannya.

Nilai NPM perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa hasil yang akan diterima oleh investor semakin tinggi sehingga investor pun memiliki ketertarikan untuk melakukan perdagangan saham yaitu dengan membeli saham perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham (Tandelilin, 2001). Menurut Kasmir (2013), nilai NPM perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena mampu memperoleh keuntungan yang semakin besar pula. Dengan demikian hal ini akan membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi. Akibatnya harga saham perusahaan pun menjadi naik. Namun berbanding terbalik apabila nilai NPM nya kecil, investor menjadi tidak tertarik untuk melakukan perdagangan saham di perusahaan tersebut karena keuntungan yang dihasilkan juga sedikit. Hal itu

mengakibatkan permintaan saham rendah yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Dengan begitu, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

Menurut Kasmir (2015), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk menghitung kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Sartono (2001), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih yang menjadi berhak para investor perusahaan. Jadi, *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba yang menjadi hak dari investor perusahaan.

Menurut Harahap (2007), ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena nilai ROE yang besar akan berbanding lurus dengan harga pasar yang semakin besar pula. Semakin tinggi rasio ROE maka hasil yang akan didapatkan investor juga akan semakin besar sehingga investor akan merasa senang dan memiliki ketertarikan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan harga saham menjadi meningkat.

Kemudian menurut Murniati (2016) apabila sebuah perusahaan memiliki rasio ROE yang besar maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena perusahaan mampu untuk mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang menjadi hak investor perusahaan. Dapat

dikatakan bahwa modal yang disetor oleh investor digunakan secara efisien dan efektif oleh pihak perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar keuntungan bagi pemegang saham didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar ketertarikan investor untuk melakukan transaksi perdagangan saham yakni dengan membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jadi, menurut teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.5 Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

Saham dikenal dengan salah satu investasi dengan karakteristik *high risk, high return*. Dapat diartikan bahwa saham adalah bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan yang bisa memberi peluang keuntungan yang besar dengan tingkat resiko yang tinggi pula. Permintaan investor terhadap saham dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal perusahaan. Analisis fundamental dapat mengidentifikasi prospek perusahaan dalam memperkirakan harga saham dimasa depan. Sedangkan analisis teknikal digunakan data harga saham masalalu yang akan dijadikan sebagai alat ukur menaksir harga saham dimasa depan.

Penelitian ini menggunakan faktor fundamental saja karena yang diteliti adalah taksiran harga saham dalam jangka panjang. Melalui faktor fundamental inilah investor bisa mengukur bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Jika perusahaan memiliki kinerja

fundamental yang baik maka akan berpengaruh terhadap keuntungan atau laba yang didapat kemudian otomatis hasil yang akan diterima investor pun akan semakin besar, begitupun sebaliknya.

Menurut Irham Fahmi (2014) terdapat 3 rasio yang paling dominan yang digunakan investor dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio *profitabilitas*, rasio *likuiditas*, dan rasio *solvabilitas*. Rasio-rasio tersebut dianggap sebagai dasar dalam menganalisis kondisi apakah perusahaan sedang baik atau buruk.

Menurut Syamsuddin (2009), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar yang tersedia. Para investor dapat terpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh informasi kinerja perusahaan dari segi likuiditasnya. Perusahaan yang likuid lebih dipercayai dan investor pun merasa lebih aman untuk berinvestasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak likuid. Perusahaan yang likuid berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan baik. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Cash Ratio*. *Cash Ratio* digunakan pada penelitian ini karena rasio ini benar-benar memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada dan tanpa memperhitungkan persediaan. Apabila perusahaan memiliki persediaan yang banyak maka hal itu akan membuat perusahaan lebih lama dalam melunasi hutang jangka pendeknya karena

diperlukan waktu yang lama untuk bisa mencairkan persediaan tersebut. Jadi dengan banyaknya persediaan di perusahaan maka hal itu akan mengakibatkan tidak tepat waktu dalam melunasi hutang jangka pendek. Jika likuiditas meningkat maka hal itu akan meningkatkan ketertarikan investor karena investor menganggap perusahaan likuid sehingga memberikan dampak pada harga saham yang akan meningkat pula.

Solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menghitung bagaimana kapabilitas perusahaan untuk bisa membayar semua utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Adapun rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah modal perusahaan dibiayai oleh utang.

Apabila perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai modalnya maka akan memunculkan risiko bagi perusahaan karena semakin banyak utang perusahaan maka kewajiban perusahaan pun akan semakin besar dalam bentuk bunga dan kewajiban tetap. Keuntungan perusahaan bisa berkurang disebabkan adanya kewajiban tetap dan bunga yang semakin besar, jika keuntungan perusahaan berkurang otomatis keuntungan yang akan diterima investor pun akan berkurang. Menurunnya keuntungan perusahaan menyebabkan investor tidak mau membeli saham perusahaan akibatnya harga saham akan mengalami penurunan.

Namun menurut Syamsudin (2011), apabila sebuah perusahaan memiliki rasio DER yang tinggi maka perusahaan memiliki banyak modal

pinjaman yang dipakai untuk investasi demi menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki perusahaan tersebut maka investor menganggap hal itu baik karena semakin besar modal yang dimiliki maka semakin lancar kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan begitu, investor akan lebih percaya kepada perusahaan sehingga menyebabkan permintaan saham meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham.

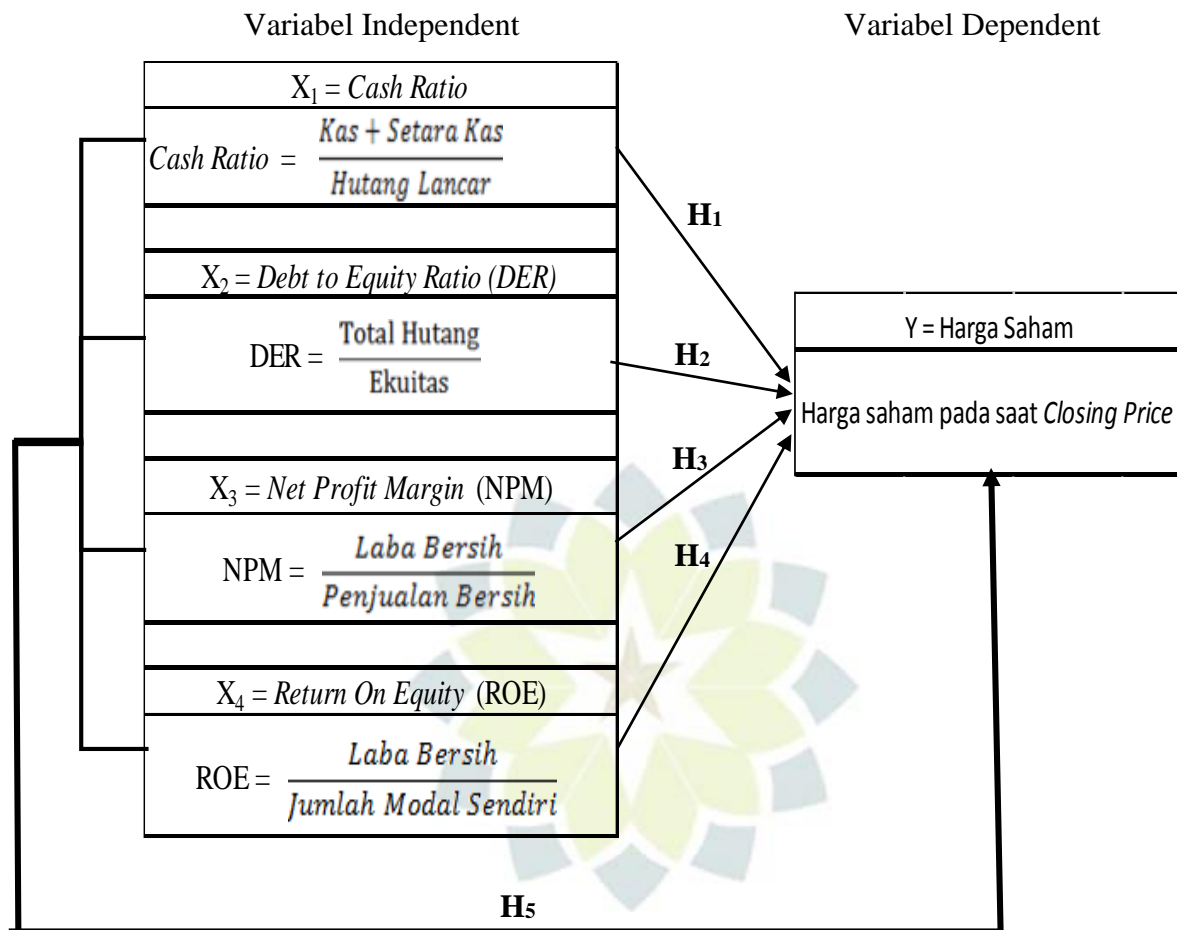
Profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva atau modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dinilai mempunyai kinerja yang baik pula. Apabila keuntungan perusahaannya besar maka investor tertarik untuk melakukan penanaman modal di perusahaan yang bersangkutan, akibatnya harga saham akan meningkat karena permintaan saham meningkat. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan penjualannya. Perusahaan yang memiliki nilai NPM yang tinggi maka akan lebih disukai oleh investor karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, sehingga hal itu akan mengakibatkan permintaan saham perusahaan semakin tinggi lalu harga saham pun akan meningkat.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menghitung keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan total modal sendiri. Harahap (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham karena investor tertarik untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan. Investor menganggap perusahaan mampu mendapatkan keuntungan yang besar bagi investornya dan hal ini mengakibatkan harga saham menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, variabel independen yang digunakan adalah *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Berikut peneliti gambarkan model penelitian sebagai berikut.





Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Keterangan :

→ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

→ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

1.8 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian tentang *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE), terhadap Harga Saham telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada umumnya, penelitian berupa jurnal-jurnal dan skripsi yang diterbitkan dalam media cetak maupun elektronik. Hasil dari penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk menjelaskan variabel terkait serta membandingkan perbedaan dari penelitian tersebut. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan materi pembuatan hipotesis dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Gina Kurniasari (2019)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	EPS, ROE, NPM, dan ROA	EPS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, berarti investor tidak selalu melihat EPS untuk membeli saham. Variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, EPS, ROE, NPM, ROA, memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	Dini Adilah Fithriyani (2019)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017	ROA dan ROE	ROA dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel ROA dan ROE diperoleh hasil bahwa variabel ini berpengaruh positif secara parsial. Naik turunnya ROA dan ROE akan menyebabkan naik turunnya harga saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman periode 2008-2017.
3	Dr. Eddy Mulyadi, Dede Yusuf, Surahmat, dan Fera Koes Rahayu (2015)	Analisis Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Perkebunan di BEI	<i>Cash Ratio</i> (CR), ROE, DER, EPS, dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	<i>Cash ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham. ROE dan TATO secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. DER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, <i>Cash Ratio</i> , ROE, DER, EPS dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Dika Irsyad-durrahman (2018)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. Tahun 2012-2017	NPM dan EPS	NPM dan EPS tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Kemudian NPM dan EPS juga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dikatakan bahwa naik atau turunnya NPM dan EPS belum tentu menyebabkan naik atau turunnya harga saham pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. Tahun 2012-2017.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Indah, Budi, dan Agus (2018)	Pengaruh ROA, ROE, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 tahun 2012-2016	ROA, ROE, DER, dan EPS	ROA tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kemudian DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan, variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan LQ 45 tahun 2012-2016.
6	Imelda, Agus Satrya, M. Ichsan (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Return on Assets</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan <i>Real Estate</i> di BEI Periode 2014-2016	CR, Cash Ratio, ROE, dan ROA	Variabel <i>Current ratio</i> , <i>cash ratio</i> , <i>return on equity</i> dan <i>return on asset</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Cash Ratio</i> dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7	Novia Kristanti dan Sutono (2016)	Pengaruh EPS, ROE, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI	EPS, ROE, dan DER	Secara parsial, EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, variabel EPS, ROE, dan DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
8	Revisya Indri Yanti dan Hari Susanta Nugraha (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Cash Ratio</i> , <i>Net Working Capital</i> (NWC), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	CR, QR, Cash Ratio, NWC, ROA, dan ROE	Variabel CR, <i>Cash Ratio</i> , NWC, dan ROA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan variabel QC dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Lalu, variabel <i>Current Ratio</i> (CR), QR, <i>Cash Ratio</i> , NWC, ROE, dan ROA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.
9	Kadek Wahyu dan I Nym Wijana (2018)	Pengaruh EPS, DER, dan <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 tahun 2014-2016	EPS, DER, dan <i>Current Ratio</i>	EPS berpengaruh berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, DER, dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan LQ45 tahun 2014-2016.
10	Risqol Maula (2010)	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Harga Saham Perbankan yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks LQ45 periode 2005-2009	Cash Ratio, ROA, dan CAR	Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh variabel <i>cash ratio</i> , ROA dan CAR terhadap harga saham secara simultan. Secara parsial hanya variabel <i>cash ratio</i> yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan indeks LQ45.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
11	Zariyah (2018)	Analisis pengaruh DAR, ROA, dan NPM terhadap harga saham di Sektor Perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	DAR, ROA, dan NPM	Secara parsial, variabel DAR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, variabel DAR, ROA, dan NPM berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
12	Sari dan Rahmat (2014)	Pengaruh NPM dan ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI	NPM dan ROA	Secara parsial, variabel NPM dan ROE berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel NPM dan ROE berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
13	Fuji dan Susanto (2019)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang tercatat di BEI tahun 2013-2017	ROE, EPS, dan DER	Variabel ROE tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan, variabel ROE, EPS, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
14	Asep dan Resi (2016)	Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI	EPS, ROE, ROA, dan DER	Secara parsial, variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Variabel ROE, ROA, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, variabel EPS, ROE, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
15	Alvin Hidayah (2017)	Pengaruh NPM, ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2013-2015	NPM, ROA, ROE, dan EPS	Secara parsial, variabel ROE dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2013-2015.

1.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Sementara maksudnya dikarenakan jawaban yang diberikan baru atas dasar teori, belum didasarkan pada fakta yang didapatkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2004). Sedangkan menurut Gay dalam Mustafidah (2014) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara mengenai tingkah laku, gejala, atau sebuah kejadian yang sudah terjadi atau yang akan terjadi.

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian berupa ekspektasi yang dipaparkan peneliti tentang hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen didalam masalah penelitian.

Dari kerangka pemikiran diatas maka penulis dapat merumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Hipotesis ke 1 (Secara Parsial)

$H_1 = \text{Cash Ratio}$ berpengaruh terhadap Harga Saham

b. Hipotesis ke 2 (Secara Parsial)

$H_2 = Debt\ to\ Equity\ Ratio$ (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham

c. Hipotesis ke 3 (Secara Parsial)

$H_3 = Net\ Profit\ Margin$ (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham

d. Hipotesis ke 4 (Secara Parsial)

$H_4 = Return\ On\ Equity$ (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham

e. Hipotesis ke 5 (Secara Simultan)

$H_5 = Cash\ Ratio, Debt\ to\ Equity\ Ratio$ (DER), $Net\ Profit\ Margin$ (NPM), dan $Return\ On\ Equity$ (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham

